Biografi

Al-Maghfurllah Hadratul Majid Syaikh

Muhammad Nachrawi QS.

Disusun oleh :

Gus Ayatullah Atabik Janka Dausat

Bersama Para Sahabat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang dalam Arab dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	r`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za`	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha`	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	Ya`	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعدده	ditulis	*muta`addidah*
عدة	ditulis	*`iddah*

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	*hikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang *'al'* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *'h'*

كرامة الأولياء	ditulis	*Karamah al-auliya'*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*Zakah al-fitr*

D. Vokal Pendek

…………	fathah	ditulis	a
…………	kasrah	ditulis	i
…………	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif جاهلية	ditulis ditulis	a *jahiliyah*
2.	Fathah+ya' mati تنسي	ditulis ditulis	a. *tansa*
3.	Kasrah+ya' mati كريم	ditulis ditulis	i *karim*
4.	Dammah+wawu mati فروض	ditulis ditulis	u *furud*

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai *bainakum*
2.	Fathah+wawu mati قول	ditulis ditulis	au *qaul*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a`antum*
أعدت	ditulis	*u`iddat*
لئنشكرتم	ditulis	*la`insyakartum*

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

ألقرأن	ditulis	*Al-Qur'an*
ألقياس	ditulis	*Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan dengan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l *(el)*nya.

ألسمأء	ditulis	*as-Sama`*
ألشمس	ditulis	*as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي أ لفروض	ditulis	*Zawi Al-Furud*
أهل ألسنة	ditulis	*Ahl As-Sunnah*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini kepada :

- **Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
- **Ayahanda, Ibunda seta kakak dan adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa-doanya.**
- **Kekasihku yang selalu memantau segala gerak-gerik langkahku.**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اللهم ارزقنا فهما نبي وحفظ المرسلين والهم الملئكة المقربين. امين يا مجبا الساءلين.

Tiada kata yang patut diucapkan selain puja dan puji syukur kepada Sang Raja Malaikat, Sang Penjaga Ruh, Yang Maha Mutlak, Maha Rahman dan Rahim, Sang penguasa Alam Semesta, yang berkehendak atas segala sesuatu. Karena dengan izin-Nya skripsi yang berjudul : ***KH.R. Nachrawi dan Perjuanganya di Temanggung dan Sekitarnya Tahun 1942-1975*** ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap pada manusia sempurna, Nur Muhammadiyyah, yang karenanya alam ini diciptakan, dan karenanya pula perdamaian dan kesejahteraan dunia tercapai.

Skripsi ini adalah hasil dari tulisan seseorang yang belum sempurna dalam segala hal, maka tentunya banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini. Untuk itu, kritik dan saran serta nasehat-nasehat dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini. Tiada sesuatupun yang dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan orang lain. Begitu pula dengan karya ini. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-sedalamnya kepada :

1. Bapak Dekan dan pembantu Dekan Fakultas Adab, Ketua jurusan Sejarah peradaban Islam yang menyetujui penulisan skripsi ini, penasehat akademik dan segenap dosen yang telah memberikan “hal baru” dalam bidang keilmuan selam perkuliahan.
2. Bapak Badrun, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan pemikiranya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta saudara-saudaraku, mas Sani dan adikku Barrah Arminda Banu, serta semua keluarga di rumah, yang telah memberikan dukungan dan doa saktinya, semangat dan dukunganya baik moril maupun materil dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka sudah selayaknyalah tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada mereka.
4. Kepada keluarga KH.R Nachrawi, sanak, handai taulan dan murid Tarekat Naqsyabandi yang berguru padanya yang telah banyak memberikan keterangan pada penulis.
5. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, dalam lembaran ini, yang telah ikut serta dalam membantu penulisan skripsi ini

Penulis merasa tidak mampu membalas jasa yang sedemikian besar dan mulia yang telah tercurah dari mereka. Hanya doa yang dapat kami haturkan semoga semua amal dan budi baik mereka mendapat balasan yang sepantasnya dari Allah SWT, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, dari penelitian sampai pada penyusunan, namun kiranya masih banyak ketidak sempurnaan, hal ini tiada lain karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran dari pembaca umumnya demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2006

Ayatullah Atabik Janka Dausat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perkembangan Islam itu, ulama selalu memainkan peranan penting karena ulama merupakan faktor pemimpin yang paling dominan dalam masalah keagamaan. Para ulama itu antara lain diwakili oleh kyai-kyai yang berjuang di pedesaan.

Sebutan kyai di Jawa bervariasi, namun dapat dibatasi bahwa kyai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dalam masyarakat atas pengetahuannya yang luas dalam bidang agama, baik ia memimpin pesantren ataupun mereka yang tidak memimpin pesantren.[1]

Dalam aktivitas sehari-hari, mereka yang dikatakan sebagai ulama itu adalah orang-orang yang tidak hanya bergumul dengan kitab-kitab kuning saja, tetapi mereka berdakwah sesuai dengan kondisi masyarakat, mereka sedikit-sedikit juga membuka lembaran-lembaran sosiologi, ekonomi, budaya dan semacamnya.[2]

Salah seorang yang mewakili kategorisasi ulama tersebut diatas ialah K.H.R. Nachrawi. Dia adalah seorang ulama yang selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain mulai dari Wonosobo, Temangung,

---

[1]. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES), hlm. 55.

[2] . Abd. A`la Basyir, *Pesantren Dan Ulama Desa, Jurnal Pesantren*, No. II vol.III, th. 1980, hlm.82

Kulonprogo dan terakhir beliau menetap di daerah Sleman Jogjakarta tepatnya di Dusun Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Jogjakarta. Pada masa hayatnya ia dikenal sebagai ulama pejuang yang berpengaruh dalam mengembangkan Agama Islam dan Tanah Air.[3]

K.H.R. Nachrawi merupakan sosok ulama yang arif dan bijaksana. Dia sangat disegani oleh masyarakat karena keteguhan dan kesederhanaannya karena pengetahuanya yang luas tentang agama. Nasehat dan fatwa-fatwanya sangat diresapi dan dilaksanakan oleh masyarakat karena kepiawaianya dalam memasukan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat.

Kiprah K.H.R. Nachrawi dalam masyarakat dapat diketahui mulai sejak kecil. Menginjak usia dewasa kiprah dia meluas pada masyarakat, di mana masyarakat dan sekitarnya sejak semula terkenal sangat tinggi fanatiknya terhadap keagamaan. Meskipun demikian, mereka belum menjalankan syari'at Islam dengan semestinya. Dan disamping itu masyarakat masih banyak terpengaruh kepercayaan Animisme dan Dinamisme sehingga masih banyak yang melakukan praktik sesaji dan selamatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam keadaan masyarakat yang seperti itu, K.H.R. Nachrawi selalu berjuang sedikit demi sedikit untuk menghilangkan kepercayaan tersebut. Perjuangan yang dilakukan K.H.R. Nachrawi itu ternyata berhasil, yaitu

---

[3] Martin Van Bruinisen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.. Bandung : Mizan 1996.

terbukti dengan terkikisnya upacara-upacara untuk menghormati roh-roh halus atau benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan Ghaib.

Adanya krisis ekonomi dan krisis politik pada priode 1960-an mengakibatkan kehidupan rakyat mengalami kemerosotan sehingga kehidupan sehari-harinya bisa dikatakan pas-pasan, tetapi berkat perjuangan K.H.R. Nachrawi masyarakat tidak merasa putus asa bahkan bertambah tebal keimanannya.

K.H.R. Nachrawi berusaha mengikis upacara-upacara yang bertentangan aqidah Islam dan senantiasa memupuk pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam dalam rangka meningkatkan keimanan masyarakat, sehingga mereka dapat benar-benar melaksanakan ajaran Islam dan terbebas dari pengaruh syirik maupun pengaruh atheis yang disebarkan oleh kaum komunis Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis kehidupan K.H.R. Nachrawi dan perjuanganya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sebagian sejarah lokal yang ada di Karisidenan Kedu meliputi Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan daerah di Yogyakarta meliputi Kabupaten Kulon Progo, dan Sleman Yogyakarta.

B. Pembatasan dan perumusan masalah

Untuk menghindari salah paham terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis akan mendiskripsikan serta menulis perjuangan K.H.R. Nachrawi sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana keadaan masyarakat di daerah Karisidenan Kedu meliputi Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan daerah di Yogyakarta meliputi Kabupaten Kulon Progo, dan Sleman Yogyakarta.
2. Bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan dan keagamaan Kyai Nachrawi sehingga ia tampil sebagai tokoh yang terkenal di wilayah Karisidenan Kedu yang meliputi Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan daerah di Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Kulon Progo dan Sleman Yogyakarta.
3. Aktivitas apa saja yang dilakukan Kyai Nachrawi dalam bidang politik, pendidikan dan dakwah serta sosial budaya.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Formulasi rumusan masalah di atas membawa pada tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kehidupan K.H.R. Nachrawi.
2. Peneliti ingin mengetahui dan memperkenalkan seorang tokoh Islam yang berasal dari desa Mantingan Muntilan Magelang.
3. Mengkaji sebagian sejarah lokal yang ada di Karisidenan Kedu yang meliputi Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan daerah di Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Kulon Progo dan Sleman Yogyakarta dalam kaitanya dengan perkembangan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Islam. Khususnya sejarah biografi dan menjadikan K.H.R. Nachrawi sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan pustaka

Secara eksplisit belum ada buku yang membahas tentang perjuangan K.H.R. Nachrawi walaupun secara kualitas keilmuan, organisasi dan kepemimpinannya telah banyak memberikan kemajuan terhadap perkembangan Islam di beberapa daerah antara lain di Karisidenan Kedu yang meliputi Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan daerah di Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Kulon Progo dan Sleman Yogyakarta. Disamping itu dalam buku yang berjudul "Tarekat Naqsyabandi di Indonesia" karangan Marten Van Bruinissen disinggung sedikit mengenai beliau K.H.R. Nahrawi dimana dijelaskankan bahwa beliau adalah juga seorang mursyid Tarekat Naqsyabandi.

Pada penelitian ini, penulis tidak dapat melepaskan penelitian yang terdahulu yang kami anggap relevan dengan penelitian ini. Yang dapat penulis temukan yaitu sebuah penelitian berjudul "Peranan Seni Kerakyatan Peksi Moi Dalam Pembangunan Nasional yang ditulis oleh Rubito, mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut ditulis satu sisi dari peran dan perjuangan K.H.R Nahrawi dalam

pengembangan agama Islam. Penelitian tersebut hanya menyorot pada seni kerakyatan yang merupakan hasil karya beliau K.H.R Nahrawi sebagai wujud perjuangannganya.

Berdasarkan beberapa referensi di atas belumlah ada penelitian-penelitian yang secara luas membahas tentang perjuangan K.H.R. Nahrawi. Namun tulisan-tulisan yang telah ada yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data yang otentik. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan tentang Perjuangan K.H.R. Nahrawi .

E. Landasan Teori

Dalam setiap kelompok kehidupan masyarakat selalu memiliki kecenderungan akan munculnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Mereka adalah pemimpin yang dengan segala bentuknya merupakan simbul dan perwujudan dari sistem nilai dan sistem sosial masyarakat.

Kiai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari masyarakat atas pengetahuanya yang luas dalam bidang agama, baik yang memimpin pesantren ataupun mereka yang tidak memimpin pesantren. Kepemimpinan kiai merupakan inti menejemen sebuah pesantren, sebab kepemimpinan merupakan daya penggerak dari sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia, baik sumber manusia maupun sumber bukan manusia.

Pola kepemimpinan pesantren (sebagian besar) merupakan pola wilayatul imam, yang merupakan konsep imamah dalam ajaran Syi'ah. Yaitu, bahwa kepemimpinan itu tidak sekedar dilandasi oleh kemampuan mangerial, lebih dari itu juga kemampuan spiritual leader, serta memiliki otoritas keimanan dan keimaman yang diikuti oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis menggunakan analisisnya Max webber tentang kepemimpinan. Ada tiga kategori kepemimpinan yang dikemukakan Max Webber yaitu: kharismatik, tradisional dan rasionil atau legal.[4]

Tipe kepemimpinan *kharismatik* merupakan kepemimpinan yang di dasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan itu melekat pada orang tersebuat karena anugerah Tuhan Yang Maha Esa, orang-orang di sekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut, atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut adalah sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya. Kepemimpinan kharismatik tersebut akan tetep bertahan selama dapat dibuktikan kemampuannya di mata masyarakat. Dan kharisma itu dapat berkurang, apabila orang yang memilikinya berbuat kesalahan-kesalahan yang merugikan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadapnya berkurang.

Tipe kepemimpinan *tradisional*, didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi yang ada dan

---

[4] Max weber, *The Theory Of Social Organization, Terj. A.M. Handerson Dan Talcott Parson* (New York : the Free Press, 1964), hlm. 328.

legitimasi atas status wewenang di bawah otoritas tradisional. Seorang pemimpin memperoleh jabatan kepemimpinan itu karena faktor keturunan atau warisan. Tipe kepemimpinan tradisional dapat dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Kepemimpinan *rasional* atau *legal* adalah kepemimpinan yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku di masyarakat. Sistem hukum ini dipahamkan sebagai kaedah-kaedah yang telah Economic diakui serta ditaati oleh masyarakat dan bahkan telah diperkuat oleh negara (undang-undang).[5]

Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan *behavioral* (perilaku)[6]. Pendekaan ini digunakan untuk mengungkap suatu gerakan yang dipimpin oleh sang tokoh dan latar belakang masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide seorang tokoh. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, pendekatan behavioral dilakukan guna melakukan kajian sejarah tentang latar belakang kehidupan K.H.R Nachrawi dan gerakan yang dipimpinya serta serta situasi sosial yang mengitari munculnya pemikiran dan perjuanganya.

---

[5]. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, Cet. VII, 1981), hlm. 173 – 174.

[6] . Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 11

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau yang terkait pada prosedur penelitian ilmiah.[7] Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang ilmiah maka diperlukan metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah, karena obyek dari penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.[8] Maka metode yang dipakai adalah metode historis, yaitu penelitian yang berusaha untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).[9]

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan atau menjelaskan metode-metode sejarah (historical methode) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik atau pengumpulan data.

   Dalam metode heuristik ini berusaha untuk mengumpulkan data, baik menghimpun data melalui sumber secara tertulis dan sumber lisan yang relevan. Sumber tertulis diperoleh dari buku-buku atau majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui

---

[7] Kunto Wijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Budaya 1995) hlm.18

[8] Louis Guotsohalk, *Mengerti Sejarah, ter. Nugroho Noto Susanto* (Jakarta UI Press, 1995) hlm. 32.

[9] . Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Imu Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hlm. 72.

wawancara dengan keluarga, sahabat, tokoh masyarakat serta para muridnya yang masih hidup.

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan cara menelaah isinya. Melalui buku, catatan, arsip, dan dokumen yang ada.
b. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melalui tanya jawab langsung kepada sumber informasi. Penulis akan melakukan wawancara kepada orang-orang terdekatnya, antara lain anggota keluarga, tokoh masyarakat dan para santrinya.

2. Verifikasi atau kritik sumber, yaitu melakukan penelitian tentang keaslian dan kredibilitas sumber, melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern atau otentitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi segi-segi fisik dari sumber data tersebut, sehingga diperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan data yang tepat. Kritik intern atau kredibilitas dilakukan untuk meneliti kebenaran isi data. Dengan kritik di sini akan didapatkan tingkat kebenaran isi sumber yang dipergunakan. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.
3. Interpretasi, yaitu penafsiran data yang telah teruji kebenarannya. Dalam tahap ini dicoba untuk menafsirkan fakta sejarah dengan merangkai fakta

yang satu dengan yang lainnya sehingga muncul hubungan yang rasional antara data yang diperoleh dengan fakta yang ada. [10]Untuk mempertajam analisa dalam penelitian ini digunakan pendekatan biografi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang subjek, berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang akan diselidik, pengaruh-pengaruh yang akan diterima, subjek dalam masa formatif kehidupannya, sifat dan watak subjek serta nilai subjek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.[11]

4. Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian menjadi rekontruksi sebuah cerita dengan mengorganisasikan materi, peletakan dasar pandangan dari sudut masa lalu.[12]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terjadi lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[10] . Dudung Abdurrahman, op.cit, hlm. 60

[11] . Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 137.

[12] M. Masyhur Amin, *HOS Cokro Aminoto, Rekontruksi Pemikiran Dan Perjuangannya*, hlm. 7.

Bab kedua membahas tentang biografi singkat K.H.R.M. Nahrawi yang meliputi, latar belakang pendidikan dan keluarga, kepribadian dan latar belakang sosial ekonomi.

Bab ketiga, pada bab ini penyusun membahas tentang kiprah K.H.R.M Nahrawi meliputi perjuangannya dalam mendirikan beberapa masjid dan strategi perjuangannya dalam mengembangkan Islam (tarekat Naqsyabandi).

Bab keempat merupakan diskripsi tentang kiprah K.H.R.M Nahrawi di masyarakat meliputi, bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan dan karya-karyanya.

Bab kelima merupakan bab penutup, kesimpulan dan kata-kata penutup yang dapat ditarik berdasarkan uraian yang disajikan di dalam skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI K.H.R. NACHRAWI

A. Latar Belakang Keluarga

Lingkungan keluarga atau rumah tangga yang terdiri dari bapak, ibu dan saudara-saudara yang tinggal secara bersama dalam satu rumah. Anak yang lahir tidak mempunyai daya apa-apa tanpa ada bantuan dari seseorang ibu, bapak dan saudara-saudaranya yang lain. Oleh karena itu lingkungan keluarga dimana seseorang dilahirkan, diasuh dan dibesarkan merupakan tempat pertama terbentuknya pribadi seseorang. Setiap pribadi dan tingkah laku seseorang akan tampak dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Penelusuran kehidupan keluarga K.H.R. Nachrawi terutama kehidupan orang tuanya, merupakan hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana latar belakang keluarga dari K.H.R. Nachrawi, seorang tokoh yang dengan ikhlas berjuang dan menghabiskan waktu, tenaga serta pikirannya demi kemajuan umat, bangsa, dan negara. Apa yang dilakukan orang tua umumnya membekas pada jiwa anak-anaknya.

K.H.R. Nachrawi adalah putra pertama dari pasangan K.H. Abdullah dan Ibu Sulimah. Ia lahir di sebuah kampung yang jauh dari hiruk pikuk serta keramaian kota, tepatnya di kampung Terasan, Bandongan, Magelang, Karisidenan Kedu, Jawa Tengah pada tahun 1320 H/1900 M. Ia dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang religius yang begitu taat menjalankan ajaran agama.

---

[13] Karel J. Weger, dkk, *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.105

Ayahnya, K.H. Abdullah, selain dikenal sebagai Mursyid Tarekat Syadzili di desa Terasan, Bandongan, Magelang juga pengasuh pondok pesantren. Ia dikenal sebagai penggerak pembangunan masjid-masjid untuk mengembangkan agama Islam. Selain itu ia adalah tokoh agama yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitarnya karena pribadinya yang baik dan memiliki pergaulan yang luas dengan masyarakat.[14]

Pohon yang baik tumbuh dari biji yang baik ditambah lahan dan cuaca yang mendukung untuk itu. Sebaliknya, pohon yang jelek berasal dari biji yang kurang baik dan lahan yang tidak subur. Begitu juga dengan seseorang, orang yang besar lahir dari dua unsur pokok; watak yang diwarisi orang tuanya dan keadaan sekitar di mana ia hidup[15]

K.H.R. Nachrawi merupakan seseorang yang terlahir dengan sosok cerdas atau biji yang baik dan hidup serta dibesarkan dengan pendidikan orang tuanya dalam lingkungan perjuangan penyebaran agama Islam dengan mendirikan masjid-masjid yang memang membentuk kepribadianya sebagai pejuang dan mendukung kemajuan keilmuan agamanya. Dia termasuk keturunan orang-orang pilihan, yakni dari kalangan keluarga terhormat dan turunan para kyai serta para Sayyid, juga masih keturunan ningrat atau darah biru dari Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Mataram. K.H.R.Nachrawi adalah putra K.H. Abdullah putra K Hambali putra K.R. Muhammad Gozali putra R. Ay. Muso putra R. Pangeran Hangabehi atau yang lebih dikenal dengan Kyai Nur Iman/ R..M. Ihsan putra

---

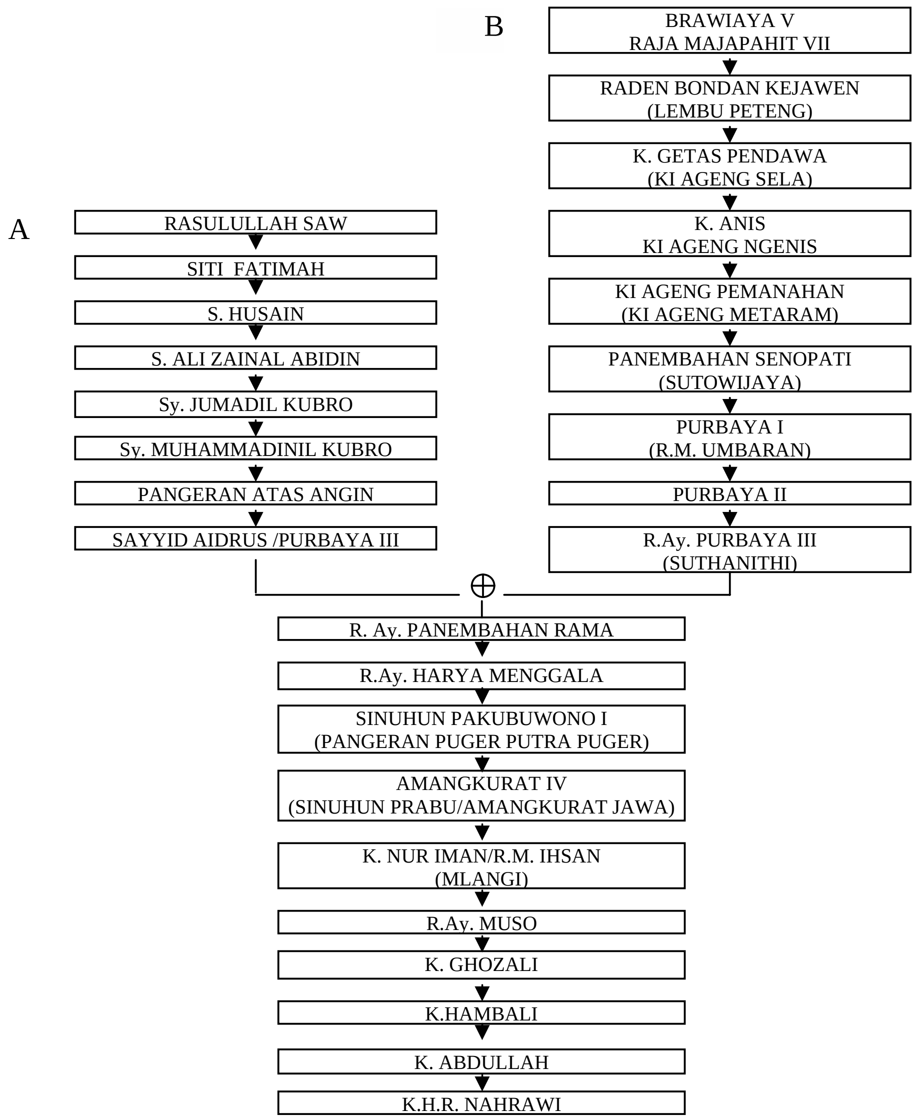
[14] Wawancara dengan Bapak K. Muhammad Muhdi (putra K.H.R. Nachrawi) tanggal 30 September 2005

[15] Mukti Ali, Alam pemikiran modern di Timur Tengah, (Jakarta, Jembatan, 1993), hlm.429

Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa di Kartasura, yang bersambung hingga Brawijaya V raja Majapahit VII.

Silsilah keturunan K.H.R. Nahrawi baik dari jalur ayah maupun jalur ibu yang bertemu dalam satu jalur keturunan, secara jelas dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

SILSILAH NASABIYAH K.H.R. NAHRAWI[16]



Catatan : A = Silsilah K.H.R. Nachrawi dari Rasulullah SAW
B = Silsilah K.H.R. Nachrawi dari Majapahit
⊕ = hubungan perkawinan

[16] Sumber : Dokumen Rubath Qashrul `Arifin

K.H.R. Abdullah adalah tokoh masyarakat yang melaksanakan poligami. Ia memiliki dua orang istri. Dari pernikahannya dengan istri yang pertama, ia tidak dikaruniai anak dan dari istrinya yang kedua yang bernama Salimah, ia dikaruniai lima putra, tiga orang putra dua orang putri yaitu :

1. K.H.R. Nachrawi
2. Halimah
3. Zuyyinah
4. Muhtad
5. Hambali[17]

Dari kelima putranya itu, K.H.R. Nachrawi-lah yang mampu meneruskan perjuangan ayahnya dalam perjuangan pengembangan thariqat, dan membangun masjid-masjid dalam penyebarannya.

Pada tahun 1920 M, K.H.R Nachrawi mengakhiri masa bujangnya dengan menikahi seorang putri bernama Maisunah dari Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta. Ia mempunyai 8 istri yang dinikahi dari keluarga yang tidak punya karena bersikap menolong.

Istri-istri K.H.R. Nachrawi :

1 Maisunah (Plosokuning) berputra:
   a. Munadi
2 Maimunah (Barang) berputra:
   a. Siti Khoiriyah.
3 Srifah (Parakan Temanggung), tidak mempunyai putra

[17] Wawancara dengan Bapak K. Muhammad Muhdi (putra K.H.R. Nachrawi) pada tanggal 29 September 2005

4 Muslimah (Purworejo), tidak mempunyai putra.

5 Sarfiyah (Selomerto Wonosobo) berputra :

a. Siti Maimunah

b. Muhammad Muhdi

c. Muhammad Busro

d. Abdullah Mawardi

6 Wasilatulhasanah (Kulon Progo) berputra :

a. Muhammad Hadrowi

b. Muhammad Irfa'i

c. Siti Sholihah

7 Fatimah (Wonokromo Bantul), tidak mempunyai putra.

8 Difiniyah (Ploso Kuning) berputra :

a. Siti Khasanah

b. Miftahul Jannah

c. Maskuri

d. Siti Suaibah.[18]

B. Latar Belakang Pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik, maka akan tumbuh pribadi yang baik pula. Pendidikan bagaikan pelita yang menerangi seseorang dari kebodohan.[19]

[18] Wawancara dengan Bapak K. Moh. Soneb (kemenakan K.H.R. Nachrawi) pada tanggal 30 September 2005.

19

Tradisi di kalangan para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putrinya karena nantinya diharapkan dapat meneruskan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama dan menegakkan syari'at Allah.

Pendidikan masa kecil K.H.R. Nachrawi diperoleh langsung di bawah asuhan keluarganya sendiri sebagaimana lazimnya putra kyai pada umumnya, terutama dari ayahnya yang pada saat itu sebagai mursyid thariqat Syaziliyah dan pengasuh pondok pesantren.

K.H.R. Nachrawi sejak kecil sudah terlihat kecerdasan serta bakat kepemimpinannya. Ia lebih dulu paham dalam menerima pelajaran atau suatu ilmu yang diberikan oleh gurunya. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal (umum), hanya pendidikana agama yang langsung diperoleh dari ayahnya.

Pada usia 9 tahun ia diperintahkan oleh Budhe (kakak kandung K.H.R. Abdullah) untuk belajar ke suatu pondok pesantren, karena sifatnya yang sulit diatur maka ia tidak mau. Setelah dipaksa dan diancam akhirnya ia pergi ke pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur untuk memperdalam ilmu agama tanpa sepengetahuan ayahnya, dengan berbekal satu koper kitab-kitab klasik/salaf milik ayahnya.[20]

Setelah berada di pondok pesantren selama 2 tahun, datanglah utusan dari orang tuanya meminta agar K.H.R. Nachrawi pulang. Akhirnya ia pun pulang setelah sampai di rumah ia di uji oleh ayahnya tentang hasil yang telah ia peroleh selama belajar di pondok pesantren. Karena kecerdasan dan ketekunannya ia telah

[20] Wawancara dengan Bapak K. Muhammad Muhdi (putra K.H.R. Nachrawi) pada tanggal 30 Septemeber 2005.

menghatamkan beberapa kitab termasuk kitab-kitab yang dibawanya dari rumah dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh ayahnya.

Pada usia 11 tahun K.H.R. Nachrawi berangkat ke Mekah Mukaramah untuk menunaikan ibadah haji bersama salah seorang murid ayahnya. Ia adalah jamaah yang paling muda dibandingkan dengan jamaah haji lainya yang berasal dari Indonesia.

Ketika berada di Mekah ia bertemu dengan beberapa syaikh, para syaikh tersebut melihat bahwa anak ini (K.H.R. Nachrawi) kelak akan menjadi seorang ulama. Ketika musim haji selesai dan para jamaah haji pulang, Ia tetap tinggal di Makkah. Ia berpesan untuk disampaikan kepada ayahnya bahwa ia akan berguru pada seorang Syaikh Naqsyabandi.

Selama 5 tahun tinggal di Mekah ia memperdalam ilmu kethariqatan dan memperoleh ijazah kethariqatan dari seorang guru Naqsyabandi. Setelah itu ia pun kembali ke tanah air. Kemudian ia melanjutkan belajar di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.

Pada usia 20 tahun K.H.R. Nachrawi mengakhiri masa lajangnya. Setelah menikah dengan Maisunah dari Plosokuning iapun pindah ke Mudal Temanggung. Perjalanannya menuju jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhoi Allah telah di selesaikannya dan ia telah menghatamkan tentang ilmu ketharikatan (lulus) dibawah bimbingan seorang pembimbing spiritualnya yang telah sampai kepada "*maqamat*" luhur ini secara berantai hingga Nabi saw[22] .Di sana ia berbai'at thariqah Naqsyabandi kepada Gurunya syaikh Abdul Karim, dan oleh

---

[22] Amin Al Kurdi, Muhammad , *"Zikir Hati ,Tanwir Qulub fi Mu'amalah 'Allam Al-Ghuyub" (terj)* Penerbit Hikmah , Bandung 2003

gurunya ia dibawa ke Giri Kusuma (Semarang) untuk memperoleh ijazah kemursyidan dari seorang mursyid Thariqat Naqsyabandi dengan disaksikan 40 mursyid untuk menyebarkan tharekat tersebut[21], yang ia terima dari Syeikh Muhammad Hadi dari Giri Kusuma yang merupakan guru dari syaikh Abdul Karim. [22]

C. Kepribadian K.H.R. Nachrawi

Sebelum membahas tentang kepribadian K.H.R. Nachrawi alangkah baiknya dibahas lebih dahulu pengertian kepribadian itu sendiri. Kepribadian atau *personality* adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu. Namun dalam bahasa popular, istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.[23]

K.H.R. Nachrawi lahir di tengah-tengah keluarga yang berjuang mengembangkan ajaran agama Islam, hal ini menjadikan sosok KHR. Nachrawi sebagai seorang yang berkepribadian mantap dalam mengembangkan ajaran Islam. Teori kepemimpinan secara ekologis mengatakan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia pada waktu lahirnya telah

[23] Wawancara dengan K.R. M. Irfa'i Nahrawi (putra K.H.R. Nachrawi) pada tanggal 8 Oktober 2005.

[24] Martin Van Bruinisen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesai* (Bandung : Mizan, 1996). Hal. 157

[25] Kountjoroningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, hlm. 102)

memiliki bakat kepemimpinan atau keturunan pemimpin, dan bakat-bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang memang telah dimiliki itu. (Imam Moejiono, 2002, "Kepemimpinan dan Keorganisasian" UII Press, Yogyakarta)

Pribadi K.H.R. Nachrawi merupakan pribadi yang supel, ia dapat diterima semua pihak, tampil menjadi pemimpin, pendidik dan sebagai rujukan masyarakat dalam melaksanakan sesuatu khususnya dalam bidang Agama. Beliau berkiprah tidak hanya satu jaringan tetapi antar jaringan, dari orang kaya sampai orang miskin, dari nasab rendah sampai nasab tinggi, dari negarawan sampai rakyat jelata, bahkan kepada para pejuang atau prajurit, semua merasakan kasih sayangnya. Pendidikan dan perhatiannya dalam pengajaran membentuk pola pikir yang satu dalam prinsip Naqsyabandi.

Kepribadian K.H.R. Nachrawi dapat dilihat pada watak, sikap dan tindakannya dikalangan keluarga, murid dan masyarakat. Ia dikenal sebagai pribadi yang berwatak tegas dalam segala tindakannya.

K.H.R. Nachrawi tidak suka menonjolkan jasa dan prestasinya. Dia lebih suka mengutamakan kebersamaan dan memupuk rasa kasih sayang pada sesama. K.H.R. Nachrawi sangat ikhlas dalam banyak hal, amal perbuatannya merupakan perpaduan antara ilmu, amal dan keikhlasan[24].

Dalam mengembangkan ketthariqatan dan merealisasikan ajaran agama ia mengembangkannya masuk melalui pendekatan budaya dan membangun masjid-

---

[24] Wawancara dengan Prof. Dr. Asip. F. Hadipranata, Psy. D. (saksi hidup) tanggal 19 Oktober 2005

masjid serta pendekatan kepada masyarakat di daerah tersebut yang ahli dalam bidang agama, kemudian mengangkatnya sebagai kyai di daerah tersebut, dan pembentukan pola pikir jamaah sekitar masjid itu, sehingga mempunyai budaya dan adat istiadat tersendiri, maka nilai-nilai keislaman secara bertahap dapat diterima oleh masyarakat. Disamping itu juga didukung oleh kemampuannya dalam memanifestasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam bentuk kesenian sebagai suatu yang disenangi dan merupakan bagian dari kebutuhan dalam menerima ajaran tersebut.

BAB III

PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDI KHALIDIYAH DI TEMANGGUNG DAN SEKITARNYA

A. Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Khalidiyah di Temanggung dan sekitarnya.

Di Indonesia thariqat Naqsyabandiyah adalah thariqat yang paling besar, yang pemeluknya tersebar di seluruh nusantara. Thariqat ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi QS. (717-791). Ia biasa dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naqsyaband, yang berarti lukisan, disebabkan karena Syekh Bahauddin sangat pandai melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada muridnya.[25]

Thariqat Naqsyabandiyah telah hadir di Indonesia sejak dua setengah abad yang lampau. Dan pada masa itu, thariqat itu telah mengalami perkembangan yang tiada terputus, baik secara geografis maupun dalam jumlah pengikut. Memang, beberapa kali terjadi kemunduran dan kemerosotan, tetapi hal itu kemudian bersambung dengan masa pemulihan kekuatan, dan setelah itu perkembangan berlanjut lagi. Kurang lebih hingga tahun 1925, dorongan untuk melakukan penyegaran senantiasa datang dari Timur Tengah, tetapi kemudian pertumbuhan-pertumbuhan thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia digerakan dari dalam negeri sendiri.[26]

Untuk perkembangan di Indonesia merupakan sesuatu yang penting bahwa maulana Kholid juga telah mengangkat dua orang kholifah di Hijaz.

---

[25] Abu Bakar Aceh,Pengantar Ilmu Thariqat

[26] Marti Van Bruinessen.

Seorang bernama Kholid al-Bagdadi al-Kurdi al-Madani untuk Madinah dan Abdullah al-Arzinjani (yaitu seorang Kurdi dari Erzinkan di Turki Tengah untuk Makkah. Yang terakhir ini, yang telah membangun sebuah zawiah di Jabal Abu Qubais, mempunyai beberapa murid dari Indonesia, dan begitupun penerusnya, Sulaiman Al-Qirimi yaitu dari Krim (di sebelah utara laut hitam). Tetapi pertumbuhan tarekat yang luar biasa di Indonesia dikaitkan dengan nama syaikh berikutnya. Dari garis ini, Sulaiman al-Zuhdi menjadi dikenal diantara orang Indonesia sebagai Syeikh Jabal Abu Qubais atau disingkat "Syaikh Jabal".

Penyebaran thariqat Naqsyabandiyah mempunyai jangkauan yang luas di Indonesia, dan dapat diterima oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang, dan mau tidak mau akan menyebabkan variasi lokal dalam pengamalan yang merupakan bagian dari thariqat ini. Perbedaan gaya dari macam-macam syaikh jelas-jelas merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan penduduk setempat. Namun begitu, thariqat Naqsyabandi hampir dimana-mana secara keseluruhan tetap mempertahankan watak khasnya, yang secara tajam membedakanya dari tarekat yang lain.

Berbeda dengan tharekat lain, tharikat Naqsyabandiyah tidak hanya menyeru kepada lapisan sosial tertentu saja. para pengikutnya ada di wilayah perkotaan sampai ke pedesaan, di kota-kota kecil serta juga dikota-kota besar, dan diantara semua kelompok profesi.

Temanggung merupakan wilayah yang berada dalam wilayah propinsi jawa tengah. Daerah ini termasuk memiliki iklim yang cukup dingin karena berada dalam dataran yang cukup tinggi yang sebelah utara berbatasan dengan kabupaten kendal sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang.

Cabang-cabang Naqsyabandiyah di wilayah Temanggung ini merupakan berasal dari khalifah-khalifah dari Kyai Muhammad Hadi dari Giri Kusumo .

KHR Nahrawi yang menerima tarekat dari Kyai Muhammad Hadi (Marti Van Bruinessen.) telah menyebarkan Naqsyabandiah di wilayah Temanggung diantaranya Ngadirejo, Sigedang, Ndero.

Silsilah Tarikat Naqsyabandiyah K.H.R. Nachrawi

Rasulullah Muhammad SAW
↓
Abu Bakar Ash-Shiddiq
↓
Salman Al-Farisi
↓
Qosim Ibn Abu Bakar Ash-Shiddiq
↓
Jafar Ash-Shiddiq
↓
Abu Yazid Thaifur Al-Bustami
↓
Abul-Hasan Al-Kharaqani
↓
Abu ‘Ali Farmadzi
↓
Abu Ya’qub Yusuf Hamadani
↓
‘Abd Al-Khaliq Al-Ghujdawani
↓
‘Arif Al-Riwgari
↓
Mahmud Anjir Faghnawi
↓
‘Azizan ‘Ali Al-Ramitami
↓
Muhammad Baba Samasi
↓
Amir Sayyid Kullal Al Bukhari

↓

Muhammad Bahaudin Al Uwaysi Al Bukhari An Naqsyabandi

↓

Alaudin Al Attar

↓

Yaqub Carkhi

↓

Ubaidullah Al Ahror

↓

Maulana Darwisy Muhammad

↓

Ahmad Al –Amkanaqi

↓

Baqi Billah

↓

Al Faruq Ahmad Sirhindi

↓

Muhammad Ma'sum

↓

Saifudin Arif Al-Ahmadi

↓

Muhammad Nur Al-Bada'uni

↓

Syamsudin Habiballah

↓

Abdullah Dihlawi

↓

Maulana Khalid Al-Kurdi

↓

Abdullah Arzinjani

↓

Sulaiman Quraimi

↓

Sulaiman Zuhdi

↓

Muhammad Hadi

↓

Abdul Karim

↓

KHR Nachrawi

B. Perjuangan KHR Nachrawi dalam mendirikan masjid-masjid mengembangkan Islam (Tarekat Naqsyabandi)

Kegemaran KHR Nachrawi adalah membangun mesjid yang merupakan kegemaran yang dimiliki oleh orang tuanya. Bahkan masjid dan mushola yang ia dirikan selama beliau berjuang kurang lebih 150 Masjid dan membentuk pola pikir masyarakat di daerah masjid tersebut dengan ajaran Islam. Sehingga punya budaya tersendiri dan adat istiadat yang tersendiri pula. KHR Nachrawi dalam

mengembangkan ajaran Islam berkiprah tidak hanya satu jaringan tetapi antar jaringan, dari orang kaya sampai orang miskin, dari nasab rendah sampai nasab tinggi, dari negarawan sampai rakyat jelata, bahkan kepada para pejuang dan prajurit, semua merasakan kasih sayang, pendidikan serta perhatiannya sehingga membentuk pola pikir yang satu dalam prinsip-prinsip Naqsyabandi.

Diantara salah satu masyarakat yang merasakan kasih sayang beliau adalah masyarakat Sigedang Kejajar Wonosobo pada saat ia belum datang kedaerah tersebut, daerah itu terkenal Angker dan kehidupan masyarakatnya sangat jauh dari ajaran agama budaya Animisme dan Dinamisme masih melekat kuat pada kehidupan masyarakat daerah itu. Dengan kedatangan KH.R Nachrawi ke daerah itu secara berlahan-lahan keadaan masyarakat berubah menjadi masyarakat yang patuh terhadap ajaran Agama Islam. Metode yang ia gunakan ialah dengan pendekatan budaya mula-mula ia membangun sebuah masjid yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat islam uintuk melaksanakan ibadah shalat dan lain-lain, kemudian ia mengajari masyarakat setempat dengan pencak silat yang diiringi dengan nyayian dan shalawatan.dan banyak lagi kegiatan lainya.

BAB IV

KIPRAH K.H.R. NACHRAWI TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DAN TAREKAT NAQSYABANDI KHALIDIYAH

A. Bidang politik

KH R Nahrawi memiliki andil dalam perjuangan secara lahiriah dan batiniah di Ngadirejo, Temanggung, dan Wonosobo. Pada zaman revolusi sehingga besar sekali jasanya bagi Angkatan Perang khususnya negara dan bangsa pada umumnya. (Wawancara dengan T.B. Soemantri Kepala Staff Korem 62 Tarumanegara Garut)

Aktivitas KH R Nachrawi di bidang politik berlangsung sekitar tahun.1948 Ia bergabung dengan para pejuang dari Bandung atau lebih di kenal dengan Pasukan Siliwangi yang bertugas ke Jawa tengah yang pada masa itu dipimpin oleh seorang jendral yang bernama Takhyar. Bersama dengan tentara Siliwangi KH R Nachrawi mengatur strategi perang menghadapi Belanda yang menduduki wilayah temanggung dan sekitarnya

1. Bidang pendidikan

Sejak menuntut ilmu di Mekah selama 5 (lima) tahun dan Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta ia telah memulai aktivitasnya dalam bidang pendidikan ketharikatan. Kecerdasan dan keuletanya telah mempercepat pemahamannya dalam bidang pengetahuan agama terutama dalam bidang ketharikatan. Kiprah KH Raden Nachrawi di masyarakat dalam bidang pendidikan dengan cara mendidik masyarakat secara

langsung untuk berhidmah bersama-sama dengan mendirikan Masjid-Masjid sambil memberikan ajaran tentang keislaman dan melatih masyarakat dengan seni bela diri, shalawatan dan srokalan. Setelah selesai Masjid dibangun kemudian ia menyerahkannya pada seorang kiai yang ia anggap pantas untuk mengelola dan menghidupkanya.

2. **Bidang sosial Budaya**

Keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan baik dari perubahan sosial budaya, agama maupun politik sebagai mana telah di singgung di muka, telah mendorong KH R Nachrawi merasa berkewajiban untuk membenahi nasib umat, khususnya bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Untuk lebih memperlancar dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam kepada masyarakat, ia memodipikasi seni pencak silat, berzanzi (srokalan) dan memasukan nilai-nilai islam kedalamnya. ia selalu menekankan kepada pelaksanaan perintah Allah dan meninggalkan larangan_Nya dan mengikuti sunnah, sehingga ajaran Islam dapat terlaksana dengan baik,. Selain itu, ia juga menanamkan rasa percaya diri kepada para jamaahnya bahwa mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan ajaran agama Islam kepada orang lain.

Sesungguhnya KH R Nachrawi disamping ia mendirikan masjid-masjid ia juga mengajarkan Pencak silat pada masyarakat yang merupakan salah satu metode yang ia pergunakan dalam mengembangkan ajaran

Islam. Pencak silat atau disebut juga bela diri ini dibarengi dengan lantunan-lantunan shalawat dan dibarengi dengan hadrah yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam dan sampai sekarang masih dapat disaksikan oleh masyarakat terutama di daerah Kejajar Sigedang Wonosobo disebut dengan Peksi muda dan di Desa Suko kecamatan Tempel yang disebut dengan Peksi Moi dan masih banyak lagi daerah-daerah lain yang ia ajarkan tentang seni bela diri tersebut tapi tidak ada penerusnya sehingga kesenian tersebut mati. Adapun salah satu shalawatan yang ia ajarkan sebagai berikut :

a. Mengadakan pengajian Mingguan dan selapanan

Perjuangan yang dilakukan oleh KH R Nachrawi terutama dibidang keagamaam sudah kelihatan ditengah-tengah masyarakat. Untuk menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam teutama tentang ketharikatan serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, Kiai Nachrawi dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam tidak hanya melakukan dakwah-dakwah ataupun pidato saja, melainkan lewat praktek-praktek keagamaan yang menuju kepada kebaikan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan KH R Nachrawi adalah sebagai berikut :

1) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan merupakan pengajian yang wajib bagi setiap murid Tharikat yang ditujukan bagi para murid yang sudah baiat. Pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh KH R

Nachrawi terdiri dari dua macam yaitu pengajian hari selasa (selasan) dan pengajian malam jumat.

2) Pengajian Selasa (selasan)

Pengajian selasa ini memang ditujukan bagi para murid yang sudah pernah ikut baiat pada seorang Mursyid dan ini merupakan kewajiban bagi setiap murid tharikat Naqsyabandiyah. Dan langsung dipimpin langsung oleh Kiai Nachrawi, akan tetapi karena kesibukan kyai dengan berbagai tugas yang diemban, maka terkadang ia wakilkan kepada badalnya dikarenakan ia tidak dapat secara terus-menerus memimpin pengajian ini.

3) Pengajian Malam Jumat

Pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh K.H R Nachrawi selain hari selasa pengajian kamis malam jumat yang bertempat tinggal di Rumahnya sendiri

(wawancara dengan Bpk.Asrori, Badal KRH Nahrawi Somenggalan Kulomn Progo)

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Partisipasi K.H R Nachrawi di dalam masyarakat selain di dalam bidang sosial keagamaan juga bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Peran K.H.R. Nachrawi dalam bidang sosial kemasyarakatan berawal dari semenjak ia menjadi seorang mursyid

Tharikat.dan ia selalu menyeru kepada kebaikan dan selalu mencegah dari perbuatan munkar.

Salah satu partisipasi K.H.R. Nachrawi dalam bidang sosial kemasyarakatan disamping tetap berdakwah mengembangkan tarekat yakni beliau secara langsung mempelopori dan memimpin pembangunan saluran air di Desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo. Mata air tersebut yang berasal dari hutan di antara bukit Simaling dan Siroto besar sekali faedahnya bagi kehidupan masyarakat desa tersebut baik untuk irigasi dan juga untuk kebutuhan hidup banyak orang di desa tersebut hingga sekarang.[27]

K.H R Nachrawi dalam keseharianya penuh dengan kesibukan, di sebagian besar hidupnya hanya dipergunakan untuk melakukan kegiatan dakwah Islam yang menekankan pada praktik dan ketauladanan, serta melakukan usaha-usaha pembinaan Tarekat Naqsyabandi.[28]

4. Karya - Karya KH R Nachrawi

Kiprah KHR Nachrawi di masyarakat selain dalam bidang pendidikan ketarekatan, sosial kemasyarakatan, beliau juga membangun masjid-masjid yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Masjid-masjid itu dibangun berdasarkan permintaan masyarakat juga berdasarkan keinginan dari Kyai Nachrawi sendiri. Masjid-masjid yang dibangun oleh K.H.R. Nachrawi kurang lebih 150 masjid yang tersebar di sekitar wilayah

---

27

28

Karisidenan Kedu yakni Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, dan wilayah Yogyakarta yakni Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul. Adapun daftar sebagian masjid-masjid yang dapat penulis sajikan adalah sebagai berikut :

Wilayah Karisedenan Kedu : Wonosobo, Temangung, Magelang

1. Masjid Surur Dero Ngisor, Wonosobo
2. Masjid Bismo, Tegal Sari, Wonosobo
3. Masjid Maron atau Tlogo Menjer, Wonosobo
4. Masjid Curuk, Wonosobo
5. Masjid Kongsi, Wonosobo
6. Masjid Tambi, Wonosobo
7. Masjid As-Surur Sigedang, Wonosobo
8. Masjid Bumen, Wonosobo
9. Masjid Selomerto, Wonosobo
10. Masjid Ngasinan, Wonosobo
11. Masjid Stieng, Wonosobo
12. Masjid Dieng, Wonosobo
13. Masjid Tempuran, Wonosobo
14. Masjid Kuncen, Wonosobo
15. Masjid As-Surur, Balong, Temanggung
16. Masjid Pundung Temanggung
17. Masjid As-Surur Khoirul Burhan, Ngresap, Muntilan
18. Masjid Baiturrahim, Srumbung Ngandap, Muntilan

19. Masjid Jumo Tegalsari Srumbung

20. Masjid Kalibening, Muntilan

Wilayah Yogyakarta : Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul.

1. Masjid As-Surur Prujakan Sleman Yogyakarta
2. Masjid Salam Tempel
3. Masjid Toyyiban Sukowetan Tempel
4. Masjid Mangkudranan Tempel
5. Masjid As Surur Bapangan Kulon Progo
6. Masjid As Surur Siliran Kulon Progo
7. Masjid Toyiban Garongan Kulon Progo
8. Masjid As-Surur Kantongan Kulon Progo
9. Masjid Toyiban Somenggalan Kulon Progo
10. Masjid Khoirul Anam Patuk Kulon Progo
11. Masjid Biro Pundong Bantul
12. Masjid Sukorini Pundong Bantul
13. Masjid Ngangkruk Kretek Bantul
14. Masjid Mantingan Muntilan
15. Masjid Candi Muntilan
16. Masjid Ketruh Muntilan
17. Masjid Srumbung Muntilan
18. Masjid Karang Anyar Muntilan

19. Masjid Ngresap Muntilan

20. Masjid Perembutan Gulor Muntilan

21. Masjid Ndindikan lor Muntilan

22. Masjid Melikan Muntilan[29]

Ciri-ciri masjid yang dibangun oleh KHR Nachrawi adalah:

Terdapat menara didepan masjid yang biasa digunakan muazin untuk mengumandangkan adzan. Jendela-jendela masjid kecil sehingga mengurangi cahaya masuk kemasjid, tujuannya agar menambah kekhusuan beribadah didalam masjid. Pada bagian luar masjid terdapat kolam yang digunakan untuk membasuh kaki sebelum masuk masjid sehingga terbebas dari najis.

---

[29] (Wawancara dengan Kyai Muhammad Muhdi, Putra KHR Nachrawi)

(Wawancara dengan Kyai Mujayin, Murid KHR Nachrawi)

(Wawancara dengan Kyai Muhammad Muhadi, Putra KHR Nachrawi)

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa: kiai Nahrawi lahir dari keluarga santri dengan tradisi ulama yang kuat. Pendidikan awal dalam keluarga sebagai modal bagi langkah hidupnya untuk menuju pendidikan Pondok Pesantren. Pendidikan keagamaan yang ditanam dalam keluarga dan Pondok Pesantren turut membentuk kepribadian Kiai Nahrawi, amal perbuatannya merupakan perpaduan antara ilmu, sosial dan keiklasan. Bekal pendidikan yang ia miliki, merupakan modal utama dalam aktivitas hidupnya.

Kiprah Kiai Nahrawi dalam bidang pendidikan dan kiprah Kiai di masyarakat antara lain : bidang social keagamaan dan kemasyarakatan serta bidang politik, itu semua merupakan bukti perjuangannya, untuk seluruh masyarakat. .

Perjuangan kiai Nahrawi sebagai sebagai seorang mursyid tharikat Naqsyabandi khalidiyah, berkewajiban mengembangkan thariqat yang diembankan kepadanya . Perjuangan dia dalam mengembangkan thariqat tidak lepas dari ide-ide yang dimiliki oleh Kiai Nahrawi. Berkat ide-ide itulah thariqat Naqsyabandiyah khalidiyah dapat berkembang dalam waktu yang singkat. Ide-ide

kiai yang sudah terlaksana antara lain pendirian masjid-masjid, pencak silat, dan grup barjanzi.

B. Saran-saran

Berkembangnya thoriqat naqsyabandiyah khalidiyah merupakan suatu hal positif yang dalam perkembangannya turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia ini secara umum, yang dari hari ke hari nilai agama atau etika dalam kehidupan semakin memprihatinkan. Disini tugas yang berat itu diemban oleh kaum thariqat, yaitu guna menyiapkan manusia yang berpengetahuan dengan tanpa meninggalkan etika disetiap langkah-langkahnya.

Saran penulis untuk Perguruan kethariqatan meskipun dalam perkembangannya hanya memerlukan waktu yang singkat namun ada satu hal yang sangat erat dengan biografi KH R Nachrawi yaitu sebagai suri tauladan bagi umat islam dalam mengembangkan ajaran agama islam dalam masyarakat

Adapun untuk yang erat kaitannya dengan tulisan ini, adalah bahwa tulisan ini bukanlah sebuah final dari penulisan ilmiah, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan atau sejarah akan terus berkembang dengan adanya data yang lebih valid lagi. Jadi, tulisan ini bukan merupakan sebuah karya yang final dari penulisan-penulisan yang lain, tetapi lebih dikarenakan sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan terhadap tulisan-tulisan selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri, Yogyakarta. Penulis merasa bahwa skripsi ini pembahasannya masih sangat singkat dan sederhana mengenai " KH R Nachrawi Kiprah dan Perjuangannya.

Besar harapan penulis kepada segenap pembaca agar berkenan memberikan saran-saran, kritik terhadap skripsi ini, yang penyusunannya masih jauh dari sempurna, baik karena kelalaian penulis atau keterbatasan pengetahuan penulis,sehingga penulis dapat mengadakan perbaikan dimasa yang akan datang.

Rasanya tiada yang lebih penting bagi penulis kecuali harapan, semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi semua pihak, sebagai sumbangan penulis dalam ilmu sejarah.

Akhirnya penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis ini. Semoga kita semua mendapat lindungan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta : Logos, 1999.

Amin, M. Masyhur, *HOS Cokro Aminoto, Rekontruksi Pemikiran Dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Cokroaminoto Press, t.t.

Basyir, Abd. A`la, *Pesantren Dan Ulama Desa,* Jurnal Pesantren, No. II vol.III, 1980.

Bruinisen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* Bandung : Mizan 1996.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, ter. Nugroho Noto Susanto,* Jakarta : UI Press, 1995.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta : Benteng Budaya, 1995.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Imu Sosial*, Yogyakarta : UGM Press, 1991.

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : UI Press, 1981.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik,* Bandung : Tarsito, 1998.

Weber, Max, *The Theory Of Social Organization, Terj. A.M. Handerson Dan Talcott Parson*, New York : The Free Press, 1964.



FOTO K.H.R. NACHROWI

Lampiran gambar-gambar Masjid Peninggalan K.H.R. Nachrawi



Masjid As-Surur Garongan Kulon Progo



Masjid Ngangkruk Kretek Bantul



Masjid Bapangan kulon Progo



Masjid Toyyiban, Somenggalan Kulon Progo



Masjid As-Surur, Kantongan Kulon Progo



Masjid Khoirul Anam, Pathok Kulon Progo



Masjid Biro, Pundong Bantul



Masjid As-Surur, Prujakan Sleman